

MEMBANGUN DUNIA YANG TERBUKA UNTUK MENGALAMI HIDUP BERSAUDARA

Suatu Uraian Deskriptif-Kritis Moral Berdasarkan Ensiklik *Fratelli Tutti*

¹Sandarut Paulus Tambunan

¹Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: sandarutpaulus@gmail.com

Abstrak

Dunia zaman sekarang sedang mengalami krisis moralitas. Dampak buruk dari krisis moralitas menimbulkan masalah sosial, seperti kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Secara konkret, masalah sosial ini tampak dalam adanya sikap-sikap manusia untuk memanipulasi nilai luhur kehidupan, eksploitasi sosial serta lumpuhnya relasi sosial. Hal ini mengakibatkan ketimpangan sosial yang tampak dengan adanya batasan-batasan sosial, seperti perbedaan antara kaya dengan miskin, penguasa dengan budak serta kelompok sendiri dengan musuh. Oleh karena itu, semakin lama manusia jatuh pada sikap *xenophobia* dan individualism. Menanggapi realitas tersebut, Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja menegaskan pentingnya membangun dunia yang terbuka untuk mengalami hidup besaudara. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki martabat, hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan hidup bersama. melalui ajaran Gereja, Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk membangun dunia yang terbuka dalam persaudaraan universal.

Kata Kunci: *dunia, persaudaraan, Fratelli Tutti, Ajaran Sosial Gereja, individualisme*

PENDAHULUAN

Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan refleksi Paus Fransiskus tentang dunia yang terbuka untuk menciptakan persaudaraan. Ensiklik ini menekankan perlunya menghayati hidup persaudaraan bagi seluruh umat manusia. Hal ini disampaikan sebagai upaya mewujudkan keadilan dan perdamaian di seluruh dunia.

Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan tulisan yang dibuat oleh Paus Fransiskus yang membahas tentang persaudaraan universal. Tulisan ini merupakan buah permenungan dan refleksi Paus Fransiskus terhadap situasi dunia saat ini. Untuk memahami secara lebih mendalam tentang isi ensiklik ini, penulis akan memaparkan latar belakang, alamat dan tujuan dari ensiklik tersebut. Selanjutnya, penulis juga akan memaparkan isi ringkas keseluruhan ensiklik.

Ensiklik *Fratelli Tutti* ditandatangani pada 3 Oktober 2020 oleh Paus Fransiskus tepat pada pesta Santo Fransiskus di Assisi, tempat kelahiran Santo Fransiskus. Ensiklik ini dipublikasikan pada 4 Oktober 2020. Paus Fransiskus menuliskan ensiklik ini atas dasar keprihatinan Tahta Suci akan realitas persaudaraan manusia yang jauh dari harapan bersama yang sudah lama ingin diperbaharui, secara khusus oleh Sri Paus Fransiskus sendiri. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus membuktikan bahwa ia sedang berjuang menemukan semangat persaudaraan bagi seluruh bangsa manusia. Persaudaraan universal yang diinginkan Paus Fransiskus tidak dibatasi oleh perbedaan apapun. Di tengah masa pandemi Virus Corona yang melanda dunia sekarang ini diharapkan menjadi sarana bagi seluruh umat manusia untuk mewujudkan persaudaraan universal yang penuh cinta kasih.

Hidup dan pribadi Santo Fransiskus Assisi merupakan teladan bagi Paus Fransiskus. Santo Fransiskus dikenal sebagai tokoh yang menghidupi jiwa persaudaraan dan semangat kerendahan hati bagi seluruh ciptaan. Santo Fransiskus telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada penyelenggaraan Kristus.¹

Penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus mengarahkan dirinya untuk hidup dalam kesucian. Cara hidup Santo Fransiskus mendorongnya untuk mengembalikan Gereja kepada jalan yang sesuai ajaran Injil. Semangat ini tampak dalam usahanya menentang terjadinya korupsi patriarkal, hierarkisme dan triumvirat (kekuasaan yang dipimpin oleh tiga penguasa) yang sedang terjadi di dalam Gereja. Melaluinya, Santo Fransiskus berhasil mengembalikan kemurnian Gereja, menyegarkan kembali kelemahan hidup Injili dan membangun spiritualitas persaudaraan kepada seluruh dunia yang bermartabat. Semuanya terjadi karena kesederhanaan hidup dan keterlibatan untuk menjadikan Gereja sebagai wadahewartakan iman, harapan dan kasih.²

Seluruh perjalanan hidup dan karya Santo Fransiskus kembali lahir dalam semangat hidup Paus Fransiskus di masa modern ini. Paus Fransiskus mencoba menghidupi cara hidup Santo Fransiskus dalam kemiskinan dan keserhanaan. Bahkan Paus Fransiskus dikenal sebagai pribadi yang dekat dengan kaum miskin di Argentina pada masa ia bertugas sebagai uskup.³

Teladan hidup Santo Fransiskus dalam menciptakan perdamaian pada masa perang salib juga menjadi semangat hidup bagi Paus Fransiskus. Hal ini tampak ketika Paus Fransiskus melakukan kunjungan ke tanah Arab Saudi tahun 2019 lalu. Kunjungan ini merupakan cita-cita luhur sebagai wujud kecintaannya terhadap seluruh umat manusia dan keterbukaan untuk menjalin relasi dalam dialog dengan tujuan perdamaian dan hidup harmonis.⁴

PEMBAHASAN

Dialog dengan Imam Besar Ahmad Al-Tayeb

Imam Besar Ahmad Al-Tayeb adalah pejabat tertinggi di Institusi Al Azhar yang berpusat di Kairo, Mesir. Ia adalah tokoh yang sangat memperjuangkan semangat persaudaraan dan perdamaian bagi seluruh manusia. Hal ini dibuktikan dengan kehadirannya pada saat mengunjungi Paus Fransiskus di Roma pada 23 Mei 2016 dengan misi membahas tantangan umum yang dihadapi setiap agama di dunia. Tema-tema penting dalam pembahasannya adalah kerja sama untuk perdamaian dunia, menolak kekerasan dan terorisme serta perlindungan umat Kristen di daerah konflik yang dikuasai teroris di Timur Tengah.⁵

Pertemuan ini berlatarbelakang pada ketegangan akibat pidato Paus Benediktus XVI di Universitas Regensburg, Jerman. Pidato dengan tema iman, akal budi dan universitas melukiskan bahwa yang dibawa Muhammad hanya akan menemukan hal yang buruk dan tidak manusiawi. Tindakan kekerasan yang terjadi selama ini merupakan tindakan yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan kodrat Allah.⁶ Pidato ini

¹ Ivan Gobry, *Fransiskus dari Assisi* (Ende: Nusa Indah, 1976), hlm. 43.

² Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan* (Medan, Bina Media Perintis, 2018), hlm. 221.

³ R.B.E. Agung Nugroho dan Benediktus W. Y. Prayogo, *Fransiskus dari Amerika Latin ...*, hlm. 156-157.

⁴ Paus Fransiskus, *Dokumen Abu Dhabi tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, (Jakarta: Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia, 2019), hlm. 4-5.

⁵ <https://dunia.tempo.co/read/773677/paus-fransiskus-sambut-imam-besar-tayeb-dengan-pelukan/full&view=ok>. Diakses pada 02 Oktober 2021.

⁶ https://id.wikisource.org/wiki/Pidato_Paus_Benediktus_XVI_12_September_2006. Diakses pada 02 Oktober 2021.

memicu serangan dan konflik terhadap umat Katolik. Konflik yang terjadi ini mendorong Paus Fransiskus untuk memperbaikinya dengan membangun persaudaraan dan persahabatan sosial. Sejak tahun 2013 pasca terpilihnya sebagai Paus, Paus Fransiskus memulai agendanya untuk melakukan dialog pada saat penutupan bulan suci Ramadhan pertama masa kepausannya.⁷

Pada 3 Februari 2019, Paus Fransiskus mengadakan kunjungan ke Uni Emirat Arab sebagai jawaban atas undangan putra mahkota Raja Arab, Pangeran Syeikh Mohammed bin Zayed. Tahun itu dicanangkan sebagai Tahun Toleransi dan mengadakan pertemuan antarumat beriman dan pertemuan ini menjadi tonggak sejarah dalam dialog antaragama dengan membuka pintu pembicaraan tentang toleransi.⁸

Pada pertemuan ini, Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al Azhar, Sheikh Ahmed El-Tayeb mendeklarasikan sebuah dokumen tentang perdamaian untuk seluruh umat manusia. Deklarasi ini berangkat dari permenungan bahwa penyebab utama krisis dunia modern adalah ketidakpekaan hati nurani manusia, penjarahan dari nilai-nilai agama dan individualisme yang tersebar luas yang memperkenalkan nilai-nilai duniawi dan material sebagai pengganti prinsip-prinsip tertinggi dan transendental.⁹

Pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb menandatangani Dokumen Abu Dhabi. Dokumen ini menjadi jalan untuk membuka dan menciptakan perdamaian dalam hidup harmonis bagi umat beragama. Dokumen ini juga berisi pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Demikian juga, Paus Fransiskus mendesak agar dokumen ini disebarluaskan kepada seluruh umat manusia yang beriman kepada Allah. Sebab Allah menciptakan manusia setara dalam hak, kewajiban, martabat dan memanggil semua orang untuk hidup berdampingan sebagai saudara dan saudari.¹⁰

Alamat dan Tujuan Ensiklik *Fratelli Tutti*

Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan dokumen khusus yang bernilai doktrin kekatolikan. Ensiklik ini dikhususkan bagi para pemimpin Gereja. Ensiklik ini berfokus pada persaudaraan dan persahabatan sosial yang terinspirasi dari kisah dan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi sebagai orang kudus dalam kasih, persaudaraan, kesederhanaan dan sukacita. Refleksi Paus Fransiskus mendesak setiap orang memberi diri untuk mengubah dunia dari berbagai sudut pandang. Sebab, masalah manusia sekarang ini bukan semata-mata hanya karena virus corona, melainkan juga virus berbahaya lainnya, yaitu individualisme radikal.¹¹

Lebih dari pada itu, Paus Fransiskus mengajak setiap umat beriman untuk bersama berjuang menyembuhkan dunia yang sedang sakit dengan sekap saling mengasihi, menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan merobohkan batas-batas dalam hidup bersama. Melalui fenomena pandemi virus corona, Paus Fransiskus mengajak semua umat beriman untuk menanggapi dengan berani memberi diri dengan semangat persaudaraan.¹²

Ensiklik ini dituliskan atas dasar semangat Paus Fransiskus untuk menciptakan persaudaraan universal dalam teladan hidup Fransiskus Assisi yang menekankan bahwa

⁷ <https://www.kaj.or.id/read/2016/05/23/10133/paus-fransiskus-bertemu-tokoh-islam-sunni-mesir-imam-besar-dari-al-azhar.php>. Diakses pada 02 Oktober 2021.

⁸ *Dokumen Abu Dhabi ...*, hlm. 4.

⁹ *Dokumen Abu Dhabi ...*, hlm.11.

¹⁰ *Dokumen Abu Dhabi ...*, hlm. 5. Bdk. FT, no. 5.

¹¹ FT, no. 6-7.

¹² FT, no. 7.

semua makhluk adalah saudara. Untuk menjelaskan keseluruhan ini ensiklik ini, maka Paus Fransiskus menuliskannya dalam delapan bab.

Bab pertama ensiklik ini berjudul bayang-bayang gelap dunia yang tertutup. Bab ini menekankan suatu ajakan untuk melihat realita dunia zaman sekarang, yaitu kemajuan. Di balik kemajuan dunia sekarang, ternyata ada sikap-sikap individualisme dalam hidup manusia serta sikap manipulatif terhadap nilai-nilai demokrasi, kebebasan, keadilan, persatuan dan menggunakan slogan-slogan kosong untuk membenarkan tindakan apapun.¹³

Pandemi covid-19 seharusnya memberikan kesadaran bagi seluruh manusia untuk bersatu menghadapi persoalan yang ditimbulkan. Permasalahannya ini menjerat manusia pada kegersangan batin yang dialami oleh individu maupun kelompok tertentu. Melalui isi bab ini, Paus Fransiskus menekankan bahwa pengharapan justru lahir dari orang-orang biasa, yaitu para perawat, dokter, guru, petugas kebersihan dan orang-orang biasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi persoalan ini yang dibutuhkan manusia adalah kerja sama dalam solidaritas dan pengorbanan.

Bab dua dengan judul “orang Asing di Jalan” melukiskan tema belas kasih melalui kisah orang Samaria yang baik hati. Tema belas kasih menunjukkan makna persaudaraan dalam kesetaraan sebagai ciptaan. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk bercermin melalui cara hidup orang Samaria. Melalui perumpamaan tersebut, kasih menjadi dasar dan tolok ukur membangun hidup persaudaraan dalam cinta dan kesetaraan manusia sebagai sesama ciptaan.¹⁴

Bab tiga dengan judul “memikirkan dan menciptakan dunia yang terbuka” menegaskan betapa pentingnya memahami eksistensi manusia sebagai ciptaan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa kepenuhan eksistensi setiap manusia hanya dapat diperoleh melalui sikap keluar dari diri sendiri.¹⁵ Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung pada kehadiran orang lain. Keterbukaan diri terhadap dunia menekankan dinamika cinta kasih yang selalu terarah kepada kepenuhan universal dan semua orang berhak untuk hidup dalam martabatnya yang otonom.

Bab empat dengan judul “hati yang terbuka bagi seluruh dunia” berbicara tentang migrasi. Kehidupan para imigran berada dalam status bahaya karena adanya peperangan, penganiayaan, bencana alam yang terjadi kepada mereka. Setiap orang didorong untuk membuka diri dalam sikap solidaritas dan kerendahan hati untuk membantu mereka. Sebab hak dan martabat setiap manusia harus diperjuangkan sekalipun mereka adalah orang lain.

Bab lima dengan judul “politik yang lebih baik” merupakan bentuk yang sangat berharga dari karya kasih dalam melayani kesejahteraan bersama dan mengakui kehadiran orang-orang lain. Politik yang lebih baik membantu manusia untuk memiliki ruang dalam dialog dan melindungi dimensi hakiki hidup sosial. Politik memiliki peran penting dalam hidup sosial sebagai jalan menemukan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sosial, seperti kemiskinan, penolakan sosial, perbudakan, terorisme dan sebagainya. Dengan tegas Paus Fransiskus menyerukan supaya tidak ada lagi perdagangan manusia karena ini berkaitan dengan martabat dan eksistensi hidup manusia.¹⁶

¹³ *FT*, no. 11.

¹⁴ *FT*, no. 57.

¹⁵ *FT*, no. 88.

¹⁶ *FT*, no. 177-182.

Bab enam dengan judul “dialog dan persahabatan sosial” menekankan arti hidup manusia sebagai seni perjumpaan dengan setiap orang. Dalam bab ini Paus Fransiskus memberi perhatian khusus pada mukjizat kebaikan hati sebagai jati diri yang dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, kebaikan hati merupakan bintang bersinar yang dapat memulihkan pergulatan hidup manusia dari kekejian, kecemasan dan ketersesatan manusia dalam menghadapi perkembangan dunia saat ini.

Bab tujuh dengan judul “jalan-jalan perjumpaan baru” menekankan tema perdamaian yang selalu berhubungan dengan kebenaran, keadilan dan belas kasih. Setiap orang didorong untuk mencita-citakan perdamaian dan mewujudkannya dalam hidupnya. Paus secara tegas menyerukan penghapusan senjata nuklir dan hukuman mati, karena bertolak belakang dengan eksistensi dan martabat manusia sebagai makhluk hidup dan telah melanggar hukum Allah. Paus dengan tegas menyerukan perlunya menghormati kesucian hidup setiap orang, sebab telah banyak terjadi peristiwa pelanggaran terhadap martabat manusia, memenuhi kebutuhan pribadi maupun kelompok tertentu dengan mengorbankan martabat hidup orang lain.¹⁷

Pada bab delapan dengan judul “agama dan persaudaraan” menekankan bahwa agama bertujuan untuk melayani persaudaraan, bukan sebagai alat memprovokasi peperangan dan permusuhan.¹⁸ Dunia zaman sekarang banyak melahirkan peristiwa yang berbanding terbalik. Paus dengan tegas mengatakan bahwa terorisme bukan dilahirkan oleh agama, melainkan dilahirkan oleh kesalahan menafsir teks-teks agama. Pada dasarnya agama adalah ruang bagi manusia untuk menjalin relasi dan dialog serta jalan untuk membangun keharmonisan persaudaraan sebagai anak-anak dari satu Bapa.

Persaudaraan

Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologis persaudaraan dimaknai sebagai hubungan persahabatan yang karib seperti halnya keluarga, sehingga bisa ditujukan kepada semua orang. Sejalan dengan pengertian tersebut, refleksi Paus Fransiskus dalam ensiklik ini secara khusus mengacu pada dimensi persaudaraan universal, yaitu keterbukaan bagi semua orang. Permenungan ini didasarkan pada kesadaran akan Hak Asasi Manusia (HAM). Hakikat HAM adalah rasa hormat atas martabat manusia. Dengan mengakui dan menghormati martabat manusia, hak-hak manusia dihormati dan terjamin, kreativitas dan kemampuan berinovasi dapat tumbuh subur demi kebaikan bersama.¹⁹

Selain kesadaran akan pentingnya HAM, teladan hidup dan karya Santo Fransiskus juga menjadi motivasi bagi Paus Fransiskus untuk mewujudkan persaudaraan dan persahabatan sosial pada zaman sekarang. Melalui perjumpaannya dengan Imam Besar Ahmad Al-Tayeb di Abu Dhabi, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia setara dalam hak, kewajiban, martabat dan memanggil mereka untuk hidup berdampingan sebagai saudara dan saudari. Dengan demikian, persaudaraan akan tumbuh subur bagi semua orang.

Manusia diciptakan berdampingan dengan dunia sekitarnya, baik bersama dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Perjumpaan dan relasi yang terjadi di dalamnya mengarahkan setiap individu untuk memahami yang lain. Melalui relasi dan kebersamaan, setiap orang dapat membantu sesamanya untuk semakin mengenal dirinya.

¹⁷ *FT*, no. 256-268.

¹⁸ *FT*, no. 285.

¹⁹ *FT*, no. 22.

Dengan demikian, perjumpaan antarindividu menunjukkan adanya ikatan, persekutuan, persaudaraan dan kerjasama mengembangkan hidup masing-masing.²⁰

Dunia Yang Terbuka Untuk Mengalami Hidup Bersaudara

Persaudaraan merupakan jati diri manusia sebagai ciptaan Allah. Melalui persaudaraan, manusia mampu mengembangkan diri sendiri dan sesama. Persaudaraan diwujudkan melalui keterbukaan diri kepada dunianya dan menanggapi dalam tindakan kasih. Allah adalah sumber kasih dan memberikan kasih kepada manusia ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memberikan kasih kepada semua orang yang berkecenderungan baik.²¹

Tindakan kasih sebagai wujud dari persaudaraan bersumber dari Allah. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus mewujudkan jati dirinya dengan mengasihi sesama sebagaimana Allah mengasihi seluruh umat manusia. Jati diri manusia yang tampak dalam tindakan kasih hendaknya menjiwai seluruh tingkah laku dalam relasi harmonis dengan Allah dan manusia. Melalui relasi harmonis ini, manusia mampu mencapai kesempurnaan hidup dalam keadilan, kedamaian, kesetaraan serta hidup sebagai saudara dan saudari. Demikianlah, hakikat persaudaraan memungkinkan setiap orang menghayati dan memiliki kesadaran untuk mengakui, menghargai dan mengasihi setiap orang tanpa terlepas dari kedekatan fisik maupun sosial.

Konsep Dunia yang Terbuka dan Persaudaraan Menurut Ensiklik *Fratelli Tutti*

Dunia yang terbuka menurut Paus Fransiskus merupakan suatu keadaan dan situasi hidup manusia yang saling menerima, menghormati, menghargai martabat manusia sesuai dengan kodratnya sebagai ciptaan Allah. Hal ini dapat diwujudkan lewat adanya interaksi, komunikasi dan perjumpaan dengan sesama, sebab pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menemukan kepenuhannya melalui kehadiran orang lain. Manusia hanya mampu menghayati nilai hidup lewat wajah-wajah nyata untuk dicintai karena hidup itu ada di mana ada ikatan, persekutuan dan persaudaraan dengan orang lain.²²

Berkaitan dengan pemaknaan tentang dunia yang terbuka, Paus Fransiskus merefleksikan cara hidup Santo Fransiskus yang mencintai dan mengasihi semua makhluk tanpa henti. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk memiliki sikap seperti Santo Fransiskus untuk saling mencintai dan mengasihi satu dengan yang lain. Perwujudan cinta kasih itu dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja, khususnya berhadapan dengan dunia yang semakin berkembang pada zaman sekarang. Hal inilah yang ditegaskan secara lebih mendalam dan kontekstual melalui ensiklik *Fratelli Tutti* oleh Paus Fransiskus. Melalui kata '*Fratelli Tutti*' Santo Fransiskus dari Assisi menyapa saudara dan saudarinya untuk hidup seturut cita rasa Injil. Sapaan ini menjelaskan hakikat persaudaraan yang terbuka yang memungkinkan manusia untuk saling mengasihi, mengakui orang lain dan menghargai setiap orang tanpa batas-batas jarak maupun status.

Teladan hidup Santo Fransiskus menunjukkan bahwa hatinya tidak mengenal batas-batas dan perbedaan seperti asal-usul, kebangsaan, warna kulit, atau agama. Seperti yang dilukiskan pada zaman Perang Salib, Santo Fransiskus mengunjungi Sultan Malik el-Kamil di Mesir dan menunjukkan keagungan kasih untuk menyatukan seluruh umat manusia. Tanpa mengabaikan aneka kesulitan dan bahaya, Fransiskus pergi menemui saudara muslim dan orang tak beriman serta menawarkan perdamaian dengan hormat

²⁰ FT, no. 87.

²¹ FT, no. 6.

²² FT, no. 87.

kepada setiap insan karena Allah. Ia tidak mengobarkan perang kata-kata untuk menyampaikan ajarannya tentang kasih Allah kepada dunia, melainkan percaya dan menerapkannya dalam tindakan kasih.²³

Kasih yang semakin terbuka

Yesus mengajarkan bahwa semua manusia adalah satu sebagai saudara (bdk. Mat 23:8). Paus menyatakan bahwa dasar untuk menjalin kesatuan dalam persaudaraan ialah bertindak dalam kasih. Pada kodratnya, kasih mengarahkan manusia untuk terbuka dan mampu menerima sesamanya sebagai bagian dari dirinya sehingga ada rasa saling memiliki yang lebih besar dalam kasih persaudaraan. Manusia tidak akan menjadi dirinya yang utuh tanpa kehadiran orang lain. Kedewasaan dan kepenuhan pribadi tidak terlepas dari bantuan sesamanya. Oleh karena itu, kasih mendorong manusia untuk membentuk kesatuan universal.

Menjalinkan persaudaraan merupakan kebutuhan yang melampaui batas-batas teritorial berbagai negara. Kasih menghantar manusia untuk keluar dari segala macam batasan. Sejumlah kesaling-terhubungan dan komunikasi yang semakin meningkat dewasa ini menyadarkan manusia akan kesatuan dan tujuan bersama bangsa-bangsa. Latar belakang perbedaan masyarakat dan budaya membantu manusia dalam menemukan benih-benih panggilan untuk tumbuh dan bekerjasama sebagai saudara.²⁴

Orang-orang yang terasing seperti yang lemah dan menderita menjadi sasaran utama dalam mewujudkan kasih persaudaraan universal. Dalam hidup sehari-hari mereka sering tidak diperhitungkan dan dianggap seperti benda asing dalam masyarakat, tanpa kepemilikan serta keterlibatan secara aktif dan penuh. Oleh karena itu, kasih menggerakkan hati setiap pribadi untuk peduli kepada mereka yang terasingkan supaya mendapat tempat serta terlibat aktif dalam komunitas sipil maupun gerejawi. Dengan demikian, kasih persaudaraan menyadarkan setiap orang untuk mengakui martabat yang sama.²⁵

Kasih yang semakin terbuka adalah cinta kasih yang melampaui segala batas. Kasih itu terbentuk di dalam komunitas yang terdiri dari saudara-saudara yang saling menerima dan peduli satu sama lain. Kasih yang demikian didasarkan pada persahabatan sosial di setiap kota dan negara atau bahkan melampaui batas-batas geografis yang mengakui eksistensi setiap orang. Persahabatan sosial yang murni ini dapat memungkinkan keterbukaan universalisme sejati.

Persaudaraan terwujud dalam keterbukaan diri untuk membangun kebebasan dan kesetaraan. Persaudaraan bukan sekadar kebebasan individu atau kesetaraan yang diatur, melainkan sikap memberi diri kepada orang lain. Persaudaraan yang dibina secara sadar menumbuhkan relasi, timbal balik dan saling memperkaya diri. Sementara itu, sikap tanpa persaudaraan akan melemahkan kebebasan dan mengarah pada kesendirian. Allah memberikan kebebasan kepada manusia, supaya manusia dengan kehendaknya dapat mengabdikan kepada Allah secara bebas untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, martabat manusia mengarahkannya bertindak secara sadar dan bebas demi kebaikan bersama dan terarah pada sikap yang saling mengasihi.²⁶

Salah satu penghambat persaudaraan tersebut adalah sikap individualisme. Individualisme tidak membuat manusia bebas, setara maupun bersaudara. Hal ini tampak

²³ *FT*, no. 3.

²⁴ *FT*, no. 96.

²⁵ *FT*, no. 98.

²⁶ *FT*, no. 103; bdk. *GS*, no. 17.

bahwa kepentingan individual tidak mampu menciptakan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Individualisme radikal lebih menipu diri dengan memberikan asumsi demi keamanan individual yang tampaknya seperti membangun kebaikan bersama. Pada dasarnya tugas keadilan dan cinta kasih semakin dipenuhi bila setiap orang menurut kemampuannya sendiri menanggapi kebutuhan-kebutuhan sesama demi kesejahteraan umum, serta memajukan dan membantu lembaga-lembaga umum maupun swasta yang melayani peningkatan kondisi-kondisi hidup orang-orang.

Menciptakan Kebaikan Bersama

Usaha untuk mengembangkan kebaikan orang lain merupakan usaha untuk mendewasakan pribadi maupun masyarakat seutuhnya. Hal ini mengarahkan supaya setiap orang bertindak demi kebaikan bersama. Setiap orang berusaha menyediakan apa yang paling berharga, bukan terbatas pada materi, melainkan juga mendewasakan pribadi, pertumbuhan kehidupan yang sehat serta praktik nilai-nilai yang baik.²⁷

Paus Fransiskus melihat bahwa manusia pada situasi dunia sekarang cenderung lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri, sehingga tampak ada kemerosotan moral. Orang-orang tidak lagi memperhatikan nilai etika, kebaikan, iman dan kejujuran. Oleh karena itu, Paus menegaskan supaya seluruh manusia berjuang untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan bersama. Sebab, ketika manusia tidak mampu memperjuangkan nilai tersebut, manusia hanya akan terjerumus pada keegoisan, kekerasan, korupsi, ketidakpedulian serta kehidupan yang tertutup terhadap kepentingan umum.²⁸

Kebaikan bersama atau kesejahteraan umum adalah keseluruhan kondisi hidup kemasyarakatan yang olehnya manusia disanggupkan untuk lebih mudah menggapai kesempurnaannya. Ada dua fungsi kebaikan bersama. Pertama, kebaikan bersama memacu dan memungkinkan eksistensi utuh manusiawi dari para anggotanya. Kedua, kebaikan bersama mencegah dorongan-dorongan anti sosial yang ada dalam kodrat manusia agar tidak mengganggu hak-hak orang lain serta tertib sosial. Untuk dapat menciptakan kebaikan bersama, setiap orang perlu memiliki prinsip kesetiakawanan (solidaritas) dan prinsip subsidiaritas.

KESIMPULAN

Persaudaraan merupakan identitas hidup manusia sebagai ciptaan Allah. Melalui persaudaraan manusia mampu mengembangkan diri sendiri dan sesama. Persaudaraan diwujudkan melalui keterbukaan diri kepada dunianya dan menanggapi dalam tindakan kasih. Tindakan kasih yang dilakukan manusia bersumber dari Allah. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat hidup dalam persaudaraan melalui relasi harmonis untuk mampu mencapai kesempurnaan hidup dalam keadilan, kedamaian, kesetaraan serta hidup sebagai saudara dan saudari.

Paus Fransiskus menegaskan kembali pentingnya hidup dalam persaudaraan bagi seluruh umat manusia. Hal ini dimotivasi oleh cara hidup Santo Fransiskus Assisi yang memandang semua orang adalah sama sebagai saudara dan saudari dalam cita rasa Injil. Pandangan ini memungkinkan semua orang untuk saling mengasihi, mengakui orang lain dan menghargai setiap orang tanpa batas jarak maupun status. Demikianlah Paus Fransiskus merefleksikan dimensi persaudaraan sebagai bentuk keterbukaan bagi semua orang. Hal ini didasarkan oleh martabat setiap manusia yang harus diperjuangkan, dihargai dan dihormati.

²⁷ FT, no. 112.

²⁸ FT, no. 113.

Persaudaraan dalam kasih menuntut kerjasama mengembangkan kebaikan bersama sebagai wujud pendewasaan masyarakat seutuhnya. Hal ini mengajak setiap orang supaya bertindak demi kebaikan bersama, mendewasakan setiap pribadi, pertumbuhan kehidupan yang layak serta menghidupi praktik nilai-nilai yang baik.

Tumbuhnya sikap solidaritas, pengakuan akan kebebasan dan kesetaraan sebagai sesama manusia mengarahkan manusia untuk melepaskan diri dari sikap egois. Kesadaran manusia akan universalitas ciptaan menunjukkan bahwa manusia merupakan satu komunitas dalam satu rumah serta memiliki misi yang sama untuk membangun dunia ke arah yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah Sang Pencipta.

Refleksi Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* didasarkan pada kesadaran akan Hak Asasi Manusia dalam rasa hormat dan pengakuan atas martabat manusia. Hidup manusia disatukan dalam satu umat manusia, sesama pengembara, satu raga dan satu tempat tinggal dengan kekayaan iman dan suara masing-masing. Setiap orang perlu membangun komunitas yang saling mendukung dalam mewujudkan mimpi bersama, yakni keadilan, kebebasan, kesetaraan serta sikap saling menghargai dan menghormati martabat manusia.

Paus menegaskan beberapa faktor yang menghambat perkembangan persaudaraan universal dan persahabatan sosial. Peperangan, perpecahan dan kegagalan lainnya menimbulkan rasa takut dan cemas yang berlebihan akan kehadiran yang lain (*xenophobia*). Hal ini menunjukkan suatu kemunduran yang menimbulkan bentuk nasionalisme yang tertutup, kemarahan, kekesalan, agresif dan adanya ideologi yang menghilangkan rasa sosial dan hanya memperjuangkan kepentingan diri sendiri maupun kelompok sendiri. Di sisi lain, ekonomi melibatkan semua orang, tetapi kenyataannya adalah setiap individu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara masing-masing yang berujung pada persaingan.

Beberapa pihak tertentu telah merampas kebebasan dan martabat manusia. Perbudakan, kerja paksa, penipuan, perdagangan manusia merupakan tindakan keji yang tidak sepatutnya dilakukan terhadap manusia dan bertentangan dengan kodratnya sebagai insan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, akar dari tindakan keji ini adalah pemahaman yang salah tentang pribadi manusia, baik dari kodratnya sebagai ciptaan Allah maupun martabatnya sebagai manusia.

Atas situasi yang terjadi di dunia saat ini, Paus Fransiskus menegaskan keinginannya supaya setiap orang mengakui martabat manusia sebagai aspirasi universal akan persaudaraan. Menciptakan dunia yang terbuka merupakan salah satu cara untuk memahami segala aspek kehidupan di dunia yang saling berhubungan dan berdampingan. Setiap individu diarahkan untuk memahami yang lain. hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial, ia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama orang lain. Melalui kedalaman hati, kasih menjadi pengikat relasi semua manusia.

Kesadaran akan kesatuan relasi manusia merupakan langkah utama untuk membangun dunianya secara terbuka kepada semua orang. Paus merefleksikan bahwa dunia yang terbuka merupakan suatu sikap manusia untuk melihat dunia ini sebagai satu keluarga umat Allah, satu tempat tinggal, satu tujuan dan mengemban tugas yang sama yaitu merawat ciptaan Allah serta memberdayakannya demi kebutuhan manusia seluruhnya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk melepaskan diri dari sikap membedakan satu dengan yang lain, melainkan memandangnya sebagai satu kesatuan dalam visi dan misi yang sama demi kemajuan bersama sebagai saudara.

Makna penting dari persaudaraan adalah wujud kebaikan bersama dalam mendewasakan pribadi maupun masyarakat seutuhnya. Salah satu bentuk kebaikan bersama dalam persaudaraan adalah dengan menghidupi nilai solidaritas yang memuat nilai-nilai kasih, sikap kesalehan, nilai spiritual dan sosial. Solidaritas tumbuh dan berkembang atas kesadaran pada tanggung jawab terhadap kerapuhan orang lain. Sebab, kata solidaritas memuat kemurahan hati, pikiran dan tindakan nyata dalam semangat komunitas yang memprioritaskan kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Eskobar, Mario. *Fransiskus Manusia Pendoa*. Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Gobry, Ivan. *Fransiskus dari Assisi*. Ende: Nusa Indah, 1976.
- Marpaung, Manangar. *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Medan, Bina Media Perintis, 2018.
- Meo, Ansel dan Kons Meo. *Memahami Awam dan Kerasulannya*. Flores: Nusa Indah, 2002.
- Moa, Antonius. *Moral Sosial: Keterlibatan Gereja di dalam Dunia*. Pematangsiantar: STFT St. Yohanes, 2009 (diktad).
- Nugroho, R. B. E. Agung dan Benediktus W. Y. Prayogo. *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Obor, 2014.
- Paus Fransiskus. *Dokumen Abu Dhabi tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Jakarta: Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.
- . Ensiklik *Fratelli Tutti* (Saudara Sekalian) (Seri Dokumentasi Gerejawi No 124). Diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.
- . Ensiklik *Gaudete et Exultate* (Bersukacita dan Bergembiralah) (Seri Dokumen Gerejawi no. 106). Diterjemahkan oleh R.P.T Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- . Seruan Apostolik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau) (Seri Dokumen Gerejawi no. 98). Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik *Redemptoris Hominis*. Ende: Nusa Indah, 1979.